
Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini : “My Bodies Belong To Me”

Qonita Maulidya Azzahra

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

E-mail: qonitamaz@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan seksual anak usia dini merupakan hal penting yang dapat dibekali kepada anak dimulai sejak sedini mungkin. Dari maraknya fenomena kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang sering terjadi, artikel ini dapat menjadi pedoman bagi pembaca dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak dengan memperhatikan tahap perkembangan anak. Artikel ini dapat menambah pengetahuan untuk orangtua dalam melakukan pendidikan seksual mengenai tubuhnya sehingga anak dapat menjaga dirinya dan mencegah bertambahnya kasus penyimpangan terjadi disekitar anak. Dengan metode kajian literature menggunakan berbagai sumber hasil penelitian yang sudah dilakukan, artikel ini dapat menjadi referensi untuk orangtua dalam mengembangkan pengetahuan mengenai pendidikan seksual anak usia dini. Artikel ini menjelaskan metode perihal mengenal tubuh dan aturan pakaian dalam yang dikemas dengan memperhatikan perkembangan kognitif, komunikasi dan seksualitas anak. Orangtua dapat menggunakan strategi menggunakan berbagai metode seperti bercerita, diskusi atau tanya jawab dan memanfaatkan media komunikasi audio, visual maupun audio visual seperti gambar, video dan lagu.

Kata Kunci: *pendidikan seksual; kekerasan seksual; anak usia dini.*

ABSTRACT

Early childhood sexual education is an important thing that can be provided to children starting as early as possible. From the rampant phenomena of cases of violence and sexual harassment that often occur, this article can be a guide for readers in providing sexual education to children by paying attention to the stages of child development. This article can increase knowledge for parents in conducting sexual education about their bodies so that children can take care of themselves and prevent increasing cases of irregularities around the child. With the literature review method using various sources of research results that have been done, this article can be a reference for parents in developing knowledge about early childhood sexual education. This article explains the method of knowing the body and the rules of underwear that are packed with attention to cognitive development, communication and sexuality of children. Parents can use strategies using various methods such as storytelling, discussion or question and answer and utilizing audio, visual and audio visual communication media such as pictures, videos and songs.

Keywords: *sexual education; sexual abuse; early childhood .*

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak usia dini meningkat pada setiap tahunnya. Kementerian perlindungan perempuan dan perlindungan anak (KPPA) mencatat ada 1.500 laporan kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak di

Indonesia pada tahun 2019. Sekitar satu dari tiga anak perempuan dan satu dari tujuh anak laki-laki akan mengalami pelecehan seksual selama masa kanak-kanak. Banyak anak yang menjadi korban tidak akan pernah memberitahu siapa pun tentang apa yang dialami oleh

mereka, hal tersebut terjadi karena pelaku memberikan strategi berupa ancaman atau manipulasi (Anggraini, Riswandi, Ari: 2017). Ironisnya kekerasan-kekerasan ini sering terjadi di lingkungan terdekat anak seperti rumah dan sekolah. Menurut komnas perlindungan anak yaitu berdasarkan lokasi kejadian, kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan keluarga sebanyak 40%, lingkungan sosial 52%, lingkungan sekolah, dan tidak disebutkan lokasinya 3%.

Kekerasan dan pelecehan seksual merupakan tindakan yang belum dapat dimengerti oleh anak. WHO mendefinisikan kekerasan atau pelecehan seksual anak adalah keterlibatan anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dipahami, tidak ada penjelasan kepadanya yang melanggar norma dan aturan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan anak mengenai bagian tubuhnya dan bagian privasi yang hanya boleh disentuh oleh dirinya dan orang-orang terdekat seperti ibu. Orangtua tidak pernah memberikan pengetahuan kepada anak seputar pendidikan seksual karena mereka beranggapan bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu dan kontradiksi (Tampubolon, dkk., 2019; Justicia, 2016).

Memberantas masalah kekerasan dan pelecehan seksual pada anak bukanlah hal yang mudah untuk

diselesaikan. Namun hal tersebut dapat dicegah melalui program pencegahan dan deteksi dini (Irhamna dkk., 2018). Pendidikan seksual pada anak sejak dini yang diberikan oleh orangtua merupakan upaya pencegahan yang dapat mencegah adanya masalah ini. Karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak dan orangtua adalah guru pertama untuk anaknya. Orangtua dapat memberikan pendidikan seksual sesuai dengan tahap perkembangan anak seperti mengenal nama anggota tubuh, memahami cara merawat organ tubuh, *underwear rules* dan cara membedakan tindakan yang baik dan tidak baik secara tepat. Pendidikan seks yang diberikan pada anak usia dini akan membuat anak mengetahui batasan mereka sebagai seseorang laki-laki dan seseorang perempuan (Justicia: 2016).

Menurut Sigmund Freud dalam (Anggraini, Riswandi, Ari: 2017) pada tahap perkembangan psikoseksual dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu; tahap oral, anal, falik atau odipal, latensi, dan pubertas/genital. Freud menempatkan anak usia dini pada tahap falik, dimana pada tahap ini alat genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif. Anak seringkali memainkan alat genitalnya. Anak juga ingin tahu tentang perbedaan jenis kelamin antara miliknya dan milik teman sebayanya yang berbeda gender. Maka dapat dikatakan tahap ini merupakan masa

dimana anak mengeksplorasi tubuhnya dan merupakan hal yang wajar dalam masa perkembangan yang sedang dialami anak (Anggraini, dkk., 2017; Tampubolon, dkk., 2019). Pendidikan seksual kepada anak dapat meningkatkan pengetahuannya dan keterampilan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Martin dalam (Tampubolon, Yuliani, Sri: 2019) menjelaskan bahwa orangtua yang diberikan pendidikan dan pelatihan pendidikan seks anak akan meningkat pengetahuan dan keterampilannya. Maka, orang tua perlu dibekali pengetahuan mengenai perkembangan seksual anak, memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, memiliki kedekatan yang baik dengan anak serta mendidik anak dengan moral yang berlaku umum di masyarakat.

Oleh karena itu pendidikan seksual untuk anak usia dini dapat orangtua berikan kepada anaknya sejak dini agar anak dapat mengetahui, memahami dan mendapatkan pengalaman tentang tubuhnya. Pendidikan seksual anak usia dini untuk dapat menyiapkan orang tua dalam menghadapi perkembangan seksual, perilaku seksual dan pertanyaan anak mengenai seksualitasnya (Tampubolon, Yuliani, Sri: 2019). Orangtua dapat melakukan pendekatan kepada anak dengan komunikasi dua arah sesuai perkembangan kognitif anak. Orangtua dapat memberikan pendidikan seksual

melalui proses tanya jawab dan berbincang-bincang secara jelas menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak. Orangtua juga dapat mengajarkan anak perihal mengenal nama anggota tubuh, memahami cara merawat organ tubuh, *underwear rules* melalui media-media yang dapat memudahkan anak untuk memahami dengan lebih mudah yakni seperti buku, lagu, gambar dan video.

METODE PENELITIAN

Studi ini adalah tinjauan literature (*literature review*) atau kajian pustaka yang bertujuan memberi gambaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pendidikan seksual anak usia dini. Creswell dalam (Pebriana: 2017) mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan, yakni: menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Geoffrey dan Airasian dalam (Pebriana: 2017) mengemukakan bahwa tujuan utama kajian pustaka adalah untuk menentukan apa yang telah dilakukan orang yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Pencarian hasil penelitian melalui karya ilmiah mengenai pendidikan seksual anak usia dini yang terdapat pada

database terkomputerisasi (*google*) yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal. Kata kunci dalam pencarian data adalah "pendidikan seks", "usia dini", "anak" dan "metode pendidikan seks" "media pendidikan seks". Dari hasil pencarian data yang sudah diperoleh penulis memilih dan mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan dan sasaran penelitian. Setelah seleksi data, data disajikan dalam bentuk naratif dengan menyajikan hasil penelitian secara objektif dan teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak berupa pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi dan menutup segala kemungkinan terjadinya masalah ke arah penyimpangan-penyimpangan seksual (Justicia, 2016; Fitri, 2016; Ratnasari dan Alias, 2016; Solihin, 2015). Pendidikan seksual anak usia dini merupakan mengenal nama anggota tubuh, memahami cara merawat dan menjaga anggota tubuh dan *underwaer rules*. Dalam penyampaian pendidikan seksual orangtua dapat memulai dengan memberikan pengalaman tanya jawab

kepada anak sejak dini mengenai masalah naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual (Justicia, 2016; Fitri, 2016; Solihin, 2015). Pendidikan seksualitas memfokuskan perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi, hubungan intim dan body image, dan peran gender. Pendidikan seksualitas meliputi aspek biologi, sosial budaya, psikologi dan spiritual dari sisi 1) aspek kognitif, 2) aspek sikap, 3) aspek perilaku yang meliputi kemampuan berkomunikasi dan mengambil keputusan (Solihin: 2015).

Solihin (2015) mengungkapkan pendidikan seksual anak usia dini memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) anak akan memahami perubahan-perubahan yang sedang terjadi pada dirinya baik perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia, (2) mendapat pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi manusia yang sekarang ini mulai "bekerja" sehingga anak akan lebih berhati-hati dalam merawat dan menjaga organ-organ reproduksinya, (3) mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang etika dan berbagai perilaku seksual yang menyimpang

yang harus dihindari, (4) memahami berbagai akibat dari penyalahgunaan alat reproduksi yang akan membahayakan kesehatannya baik secara fisik maupun psikis. Selain itu tujuan pendidikan seks untuk anak usia dini antara lain yaitu: (1) Memberikan pemahaman yang benar mengenai materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, kesehatan seksual, penyimpangan seks. Justicia (2008) mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan seksual anak usia dini, yaitu; (1) memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis seperti kehamilan, haid, pubertas dan sebagainya. (2) Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis, (3) Mencegah terjadinya penyimpangan seksual, (4) Mampu membedakan mana bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan, (5) Mencegah agar anak tidak menjadi korban atau—bahkan pelaku—pelecehan atau kekerasan seksual, (6) Menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual. Dapat disimpulkan pendidikan seksual anak usia dini merupakan hal penting yang harus diberikan kepada anak sedini mungkin dengan tujuan anak mengenal tubuhnya dan dapat membekalkan pengetahuan anak dalam melindungi dirinya dari tindakan kejahatan.

Perkembangan Seksual Anak Usia Dini

Perkembangan seksualitas anak merupakan bagian dari kehidupan anak yang perlu memperoleh perhatian orang tua sejak usia dini. Tahap perkembangan seksual anak dimulai sejak anak dilahirkan. Tahap perkembangan seksual anak tersebut mengikuti fase yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Winata, Khaerunnisa, Farihen: 2017). Sigmund Freud dalam (Anggraini, Riswandi, Ari: 2017) membagi tahap perkembangan seksual anak menjadi beberapa tahap, yaitu;

1. *Oral stage* (tahap mulut), tahap ini berlangsung sejak anak dilahirkan sampai 12-18 bulan. Bayi memiliki puncak kenikmatan yang berada pada mulutnya yakni kegiatan seperti mengunyah, menghisap dan mengigit untuk mengurangi tekanan yang dialami bayi.
2. *Anal stage* (tahap anal), tahap ini berlangsung sejak usia 12-18 hingga berusia tiga tahun. Pada tahap ini merupakan tahap sensitif anak dengan anus. Pada saat ini pengenalan toilet training dapat mulai dilakukan oleh orangtua.
3. *Phallic stage* (tahap phallic) tahap ini berlangsung sejak anak berusia tiga sampai enam tahun. Pada tahap ini merupakan tahap sensitifitas anak dengan alat kelaminnya. Pada

tahap ini sebaiknya orangtua mulai mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh anak.

4. *Latency stage* (tahap laten) tahap ini berlangsung sejak anak berusia enam tahun hingga masa pubertas. Pada tahap ini anak menaruh perhatian sangat khusus pada masalah seksual, mengembangkan keterampilan sosial dan mengembangkan keterampilan intelektualnya.
5. *Genital stage* (tahap genital) pada masa ini berlangsung sejak pubertas hingga masa dewasa. Pada tahap ini seseorang akan tertarik dengan lawan jenis dan ingin membangun hubungan yang lebih intim bersama oranglain.

Pada tahap phallic sering kali ditemukan anak memainkan alat kelaminnya karena sensitifitas anak berada pada alat vitalnya. Hendaknya orangtua tidak melarang dan memarahi anak karena hal tersebut merupakan hal yang wajar pada masa perkembangan seksualitas anak. Orangtua pada tahap tersebut dapat mulai memberikan pendidikan seksual kepada anak dengan mengenalkan nama anggota dan fungsi tubuhnya sebagai bentuk pengalihan dan menambah pengetahuan anak mengenai tubuhnya.

Metode Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Pelaksanaan pendidikan seksual anak usia dini harus memperhatikan metode yang tepat agar tercapainya tujuan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Orangtua dapat mempelajari metode pendidikan seksual anak dengan memperhatikan pola komunikasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Piaget dalam (Khadijah: 2016) membagi tahapan perkembangan kognitif anak menjadi 4, yaitu: tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret dan operasional formal. Pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun) pada tahap ini pemikiran anak lebih simbolis dari pada tahap sensorimotor tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional, namun tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif. Pada tahap ini anak menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu dari semua pertanyaan. Piaget menyebut tahap ini sebagai intuitif karena anak-anak tampaknya merasa yakin terhadap pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi tidak menyadari bagaimana mereka bisa mengetahui apa-apa yang bisa mereka ketahui. Bila Orangtua mendapatkan pertanyaan seputar seksual yang diajukan oleh anak, orangtua dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan langkah dasar menjawab pertanyaan.

Cohen dalam (Justicia: 2016) memberikan empat langkah dasar menjawab pertanyaan anak,

diantaranya: (1) Tanyakan pada anak mengapa anak bertanya pertanyaan ini. Hal ini untuk melihat sejauh mana pengetahuan anak tentang seksual dan dari mana anak mengetahui hal ini. (2) Tanyakan pada anak kemungkinan jawaban dari pertanyaannya. Hal ini untuk melihat sejauh mana pikiran anak. orangtua dapat mengajukan pertanyaan seperti “kira-kira apa yang kamu tahu tentang ini?”. (3) Jawablah pertanyaan anak sejujurnya sesuai dengan respon anak. Jawablah pertanyaan anak sejujurnya dan seperlunya, bila anak cukup puas dengan jawaban yang sudah orangtua berikan maka lebih baik dicukupkan dan tidak diperluas dengan memberikan informasi yang terlalu jauh. (4) Tanyakan pada anak apakah mereka mengerti dengan jawabannya. Tahap ini melihat apakah anak mengerti dan paham tentang jawaban yang sudah diberikan. Jika anak belum mengerti tentang jawabannya, orangtua dapat memberikan jawaban pertanyaan kembali dengan memilih kata-kata yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh anak.

Selain itu dalam berkomunikasi dengan anak usia dini orangtua dapat menerapkan prinsip komunikasi efektif dengan anak. Andrianto (2011) mengungkapkan prinsip komunikasi yang baik dilakukan dengan anak, yaitu: (1) memulai kegiatan tanya-jawab dari apa yang mereka pahami, (2) hindari

kesan menggurui menjadi kearah berbagi cerita bersama, (3) hindari tindakan penghakiman agar berkembang rasa empati dan percaya diri dalam diri anak, (4) mencoba membaca gerak tubuh/isyarat tubuh anak, (5) mengembangkan pertanyaan terbuka dan pastikan apakah jawaban yang orangtua berikan dipahami dengan benar dan menggunakan pesan sayang untuk mengembangkan sikap mencintai, penghargaan dan kepercayaan terhadap anak.

Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : “My Bodies Belong To Me”

Dalam upaya pencegahan dan menangani masalah kekerasan dan pelecehan seksual orangtua dapat mengenalkan pendidikan seksual kepada anak melalui materi “*my bodies belong to me*” (Tubuhku adalah milikku). Pada program ini orangtua memberi pengetahuan kepada anak tentang *underwear rules*, bahwa mereka memiliki daerah private seperti bagian dada, bagian celana dalam dan bokong yang hanya boleh orang-orang tertentu menyentuhnya. Justicia (2016) mengemukakan bahwa hal ini dapat membantu anak untuk memahami banyak hal, yaitu: (1) Tubuhnya adalah miliknya. Daerah pakaian dalam dan dada merupakan bagian tubuh yang hanya miliknya. (2) Sentuhan baik yang merupakan bentuk rasa sayang dan ada sentuhan buruk atau jahat yang

membuat tidak nyaman. (3) Rahasia yang baik dan rahasia yang buruk.(4) Cara pencegahan dan cara berlingung

Justicia (2016) menjelaskan orangtua juga dapat menggunakan istilah “PANTS” (celana dalam) untuk memberikan penjelasan mengenai pendidikan seksual kepada anak, yaitu:

1. *Private are private* (pribadi adalah pribadi).

Setiap apapun yang ditutupi oleh pakaian dalam tidak boleh ada yang melihat ataupun menyentuh bagian tubuh anak mereka. Dalam beberapa situasi, orang-orang dekat seperti anggota keluarga inti, dokter, atau perawat mungkin bisa menyentuh bagian tubuh pribadi ini. Oleh karena itu orangtua dapat memberikan penjelasan pada anak orang-orang tertentu dapat menyentuh bagian tubuh tersebut namun harus memiliki alasan yang cukup kuat.

2. *Always remember your body belongs to you* (Selalu ingat tubuhmu hanya milikmu).

Anak harus mengetahui tubuh mereka adalah milik mereka dan tidak orang lain yang memiliki hak untuk anak melakukan sesuatu dengan tubuh mereka.

3. *No, Means No.* (tidak berarti tidak). Anak memiliki hak untuk mengatakan 'tidak', bahkan untuk anggota keluarga. Seperti ketika BAK anak memiliki hak untuk

membasuh alat vitalnya secara mandiri. Hal ini menunjukkan anak sudah dapat mengendalikan tubuh anak dan orangtua harus menghormati pilihan anak.

4. *Talk about secret that upset you* (Tanyakan rahasia yang membuat anak gelisah)

Membantu anak merasa percaya diri ketika berbicara tentang rahasia yang membuat anak khawatir. Jelaskan kepada anak perbedaan rahasia yang baik dan rahasia yang buruk dan anda akan melindunginya bila seseorang menjahatnya. Orangtua dapat memberikan contoh seputar rahasia yang baik seperti kejutan pesta untuk Ayah dan rahasia yang buruk tentang perilaku jahat yang oranglain tidak boleh ketahui.

5. *Speak Up, Someone Can Help* (Bicaralah, seseorang akan membantu)

Jika anak Anda merasa sedih cemas atau takut, berikan pengertian bahwa mereka dapat menceritakan hal tersebut kepada ibu, ayah dan guru yang mereka percaya dapat melindungi dan membantunya.

Selain program ini, orangtua dapat menggunakan media lain yang sesuai dengan perkembangan anak, yaitu buku cerita yang berjudul “Kiko and The Hand”, berdongeng dengan boneka, menayangkan video dan lagu seputar pendidikan seksual yang

berjudul “Ku Jaga Diriku”, “Tubuhku Berharga”, “Sentuhan”, “Aku Anak Berani”. Orangtua juga dapat mengajak anak untuk bermain peran bersama untuk memberikan pengalaman secara langsung untuk memberikan pengalaman bermakna dan memudahkan anak dalam memahami hal tersebut dengan jelas.

Setelah orangtua memahami program ini, diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memberikan pendidikan seksual yang tepat kepada anak agar berkurangnya korban kekerasan dan pelecehan seksual anak di Indonesia.

SIMPULAN

Pendidikan seksual anak merupakan hal yang penting dan bukan hal yang tabu. Orangtua dapat memberikan pendidikan seksual kepada anak dengan pedoman ini untuk membekali pengetahuan anak mengenai nama anggota tubuh, memahami cara merawat organ tubuh, *body* dan cara pencegahan dan cara memecahkan masalah ketika anak mengalami kondisi yang tidak membuatnya nyaman. Pendidikan seksual ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi orangtua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Sehingga mencapai tujuan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, mencegah terjadinya tindakan kekerasan dan pelecehan pada seksual dan dapat mengembangkan konsep diri

anak yang positif agar kelak anak dapat tumbuh secara optimal menjadi manusia seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Riswandi, Ari. (2017). *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku*. Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 2
- Tampubolon, Yuliani, Sri. (2019). *Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun*. Jurnal Obsesi, Vol. 2 No.3, pp. 528-530.
- Justicia, R. (2017). *Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 9 No. 2, pp. 217-229.
- Irhamna, Syaiful, Fajriani. (2018). *Pedoman Modul Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala, Vol. 3 No. 2, pp. 8-9.
- Fitri, D.R. (2016). *Parent's Knowledge About Sex Education In Early Childhood To Prevent Sexual Abuse*. Proceeding International Seminar On Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, pp. 136-141.
- Ratnasari, R.S, Alias. (2016). *Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Tarbawi Khatulistiwa, Vol. 2 No. 2, pp. 56-58.
- Solihin. (2015). *Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 1 No. 2, pp. 58-63.
- Winata. W, Khaerunnisa, Farihen. (2017). *Perkembangan Seksual*

Anak Usia Dua Tahun (Studi Kualitatif Perkembangan Seksual Pada Zakia). Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 11 No. 2, pp. 343-347.

Pabriana, P.H. (2017). *Analisis Penggunaan Ganget Terhadap Kemampuan Interaksi Pada Anak Usia Dini* . Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 No. 1, pp. 8.

Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini.* Medan : Perdana Mulya Sarana.

Andrianto, D. (2011). *Komunikasi Dengan AUD.* Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.